
**MEMBINGKAI WARISAN BUDAYA BATAK TOBA: ANALISIS REPRESENTASI
DALAM LUKISAN MANGATAS PASARIBU**

Marfenas Marolop Sihombing¹, Mauly Purba²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara

Email: marfenasmsihombing@gmail.com¹, maulypurba@yahoo.com²

Abstrak: Studi ini menyelidiki cara "Membingkai Warisan Budaya Batak Toba" melalui analisis representasi dalam lukisan Mangatas Pasaribu. Fokus utama penelitian ini adalah pada teknik visual dan naratif yang digunakan Pasaribu dalam merepresentasikan kekayaan budaya Batak Toba. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana Pasaribu menggambarkan tradisi, nilai, dan simbol-simbol budaya dalam karyanya melalui pendekatan analisis visual serta menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce dan Semiologi Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan-lukisan Pasaribu berfungsi sebagai "bingkai" yang mempertegas dan mengabadikan warisan budaya tersebut, sekaligus menghadirkan interpretasi yang mendalam terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran seniman dalam melestarikan dan menghormati warisan budaya, sementara juga mengajak pembaca untuk mengapresiasi kekayaan budaya Batak Toba melalui lensa seni visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni lukis dapat berfungsi sebagai sarana untuk merayakan dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas.

Kata Kunci: Representasi, Teknik Visual, Simbol-Simbol, Interpretasi dan Identitas.

Abstract: *This study investigates how to "Frame the Toba Batak Cultural Heritage" through analysis of representations in Mangatas Pasaribu paintings. The main focus of this research is on the visual and narrative techniques used by Pasaribu to represent the richness of Toba Batak culture. This article aims to describe how Pasaribu depicts traditions, values and cultural symbols in his work through a visual analysis approach as well using Charles Sander Pierce's semiotic theory and Roland Barthes' semiology. The results of this research show that Pasaribu paintings function as a "frame" that emphasizes and immortalizes this cultural heritage, as well as providing a deep interpretation of the meanings contained therein. This analysis provides an in-depth understanding of the role of artists in preserving and respecting cultural heritage, while also inviting readers to appreciate the richness of Toba Batak culture through the lens of visual arts. It is hoped that this research will provide new insight into how painting can function as a means to celebrate and strengthen the cultural identity of a community.*

Keywords: *Representation, Visual Techniques, Symbols, Interpretation and Identity.*

PENDAHULUAN

Seni rupa tradisional Batak Toba memiliki ciri khas yang kaya akan motif-motif simbolik, ragam hias, ukiran kayu, tekstil tradisional, dan seni arsitektur unik. Namun, kekayaan ini seringkali terabaikan atau terpinggirkan dalam konteks modernisasi dan

perubahan sosial. Globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi membawa tantangan serius bagi pelestarian seni rupa Batak Toba. Penurunan minat generasi muda terhadap tradisi, hilangnya keterampilan dan pengetahuan tradisional, serta perubahan pola hidup dapat mengancam kelangsungan seni rupa ini.

Warisan budaya Batak Toba merupakan salah satu kekayaan budaya yang penting di Indonesia, mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang mendalam. Mangatas Pasaribu, seorang seniman Nasional dari Batak Toba, melalui lukisan-lukisannya, berhasil mengabadikan berbagai aspek budaya ini. Karya-karyanya tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya yang kaya akan makna. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lukisan-lukisan Pasaribu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi budaya Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seni rupa dapat menjadi media efektif dalam pelestarian dan penyampaian warisan budaya.

Perlu ada pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh seni rupa Batak Toba serta peluang untuk mengembangkan dan mempromosikannya warisan budaya secara berkelanjutan. Ini termasuk upaya-upaya pendidikan, revitalisasi keterampilan tradisional, dan pemberdayaan seniman lokal. Tantangan dan peluang dalam pengembangan Seni Rupa Batak menghadirkan dinamika yang menarik untuk dipelajari dan diatasi demi melestarikan serta memperkaya warisan budaya ini.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana simbol-simbol budaya dalam karya Pasaribu tidak hanya merefleksikan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai dan filosofi yang mendasarinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya Batak Toba dan menambah wawasan mengenai peran seni dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian mendalam tentang **“Membingkai Warisan Budaya Batak Toba: Analisis Representasi Dalam Lukisan Mangatas Pasaribu”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menguraikan representasi budaya Batak Toba dalam lukisan Mangatas Pasaribu. Langkah-langkah metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data:

- **Dokumentasi lukisan :** mendokumentasikan sejumlah lukisan karya Mangatas Pasaribu yang mempresentasikan budaya Batak Toba. Kriteria pemilihan karya lukisan didasarkan pada elemen-elemen budaya yang ditampilkan secara visual.
- **Studi Literatur :** Melakukan kajian literatur baik dari buku-buku maupun media mengenai budaya Batak Toba termasuk tentang tradisi, simbolisme, ukiran, ragam hias serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu menggunakan kajian teori semiotika Roland Barthes untuk membangun kerangka analisis.

2. Analisis Semiotika

- **Makna Denotatif:** Mengidentifikasi objek-objek dan simbol-simbol yang terlihat secara langsung dalam lukisan. Tahap ini melibatkan deskripsi elemen-elemen visual tanpa interpretasi yang mendalam.
- **Makna Konotatif:** Menafsirkan makna-makna yang lebih dalam dari objek dan simbol tersebut berdasarkan konteks budaya Batak Toba. Pada tahap ini, analisis berfokus pada bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai dan tradisi budaya.
- **Mitos:** Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak lepas dari mitos. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang di dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan korelasi dari yang terlihat secara nyata (Denotasi) dengan tanda yang tersirat (Konotasi). Mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan. Teori Semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa mitos dalam pengertian khususnya merupakan pengembangan dari konotasi. Menggali narasi-narasi budaya dan nilai-nilai yang diwakili oleh simbol-simbol tersebut. Analisis mitos ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan budaya yang lebih luas dan mendalam yang terkandung dalam lukisan.

3. Triangulasi Data

- **Wawancara:** Melakukan wawancara mendalam dengan ahli budaya Batak Toba dan seniman lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang simbol-simbol dalam lukisan Pasaribu. Wawancara ini membantu memvalidasi temuan dari analisis semiotika.
- **Sumber Tambahan:** Menggunakan berbagai sumber tambahan seperti buku, artikel, dan dokumen sejarah untuk memastikan keakuratan dan validitas interpretasi simbol-simbol dalam lukisan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna mendalam dalam karya Mangatas Pasaribu dan menunjukkan bagaimana seni rupa dapat berperan dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya Batak Toba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangatas Pasaribu merupakan perupa dan dosen di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Memulai karirnya sebagai seniman pada akhir 1970an, Mangatas aktif mengikuti acara kesenian lokal, nasional maupun internasional. Ia tergabung dalam kelompok SIMPASSRI sejak awal 1980an dan telah menyelesaikan Studi pascasarjananya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada awal 2000an. Media yang ia gunakan sangat beragam, mulai dari lukisan, patung, instalasi hingga seni performans, seni video dan lainnya. Sebagai seorang perupa, ia banyak menggunakan simbol dalam karyanya. Karya beliau juga sarat dengan makna dan menunjukkan unsur Budaya Batak Toba yang kuat.

Sebagai seorang perupa, Mangatas Pasaribu dikenal dengan teknik melukis plakat dan gaya yang surealis namun penuh warna. Pasaribu sering menggunakan palet warna yang kaya untuk menggambarkan kehangatan dan semangat kehidupan masyarakat Batak Toba. Detail dalam setiap elemen lukisannya, mulai dari tekstur hingga bentuk, menunjukkan kedalaman pengetahuan dan kecintaannya terhadap budaya Batak Toba.

1. Motif ragam hias Batak Toba (Gorga)

Ragam hias Batak Toba atau yang sering kita sebut merupakan kesenian ukir atau pahat yang diaplikasikan pada rumahrumah adat Batak Toba (Rumah Bolon) dan aneka ragam alat

kesenian yang akan diterapkan menggunakan teknik batik tulis serta ukir. Gorga umumnya mempunyai bentuk menyerupai flora, fauna maupun alam benda



"Tiga Penguasa Batak" oil on canvas 95cm x 95cm lukisan Mangatas Pasaribu 2007

Perupa Mangatas Pasaribu menggunakan motif Gorga sebagai sumber ide dalam berkarya. Motif-motif ragam hias Batak Toba tersebut terlihat jelas didalam karya-karya beliau. Dalam lukisan beliau dengan tema “Tiga Penguasa Batak” terlihat jelas bentuk *hoda-hoda*. Dimana *hoda-hoda* itu sendiri merupakan ragam hias yang sering kita temukan di rumah adat batak terlebih di beberapa peralatan tradisional Batak Toba. Karya Lukis beliau juga sering menampilkan bentuk gorga *hulubalang*, *singasinga*, *simeolmeol* dan bentuk-bentuk gorga lainnya.

2. Penggunaan warna utama

Warna Gorga Batak berasal dari alam, seperti warna merah dari batu gula (tidak merah pekat, tetapi ada sedikit unsur warna jingga), warna hitam dari *gitong* (warna dihitam yang dihasilkan api pada bagian bawah kual, karena orang Batak zaman dahulu umumnya memasak pakai kayu bakar) dan warna putih bersumber dari batu *rese*/kapur (biasanya ditemui di sungai). Ketiga warna dasar tersebut yakni hitam, putih merah merupakan warna yang digunakan dalam pembuatan Gorga. Warna tersebut juga terlihat jelas dalam bendera *bangso* Batak, dimana warna tersebut mewakili falsafah orang batak itu sendiri.

Pada lukisan-lukisan dari Mangatas Pasraibu, peneliti melihat bahwa Pasaribu sering menggunakan hitam sebagai warna dasar dalam berkarya lukis. Penggunaan warna hitam

pekat sering ditemukan dalam karya-karya beliau dimana warna tersebut sebenarnya jarang digunakan pelukis lain dalam karyanya.

3. Makna Bentuk

Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam susunan *dalihan na tolu* tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di antara sesamanya (*martutur, martarombo*) (Irianto, 2003: 8-9). Ketiga elemen pembentuk *dalihan na tolu* didasari oleh sistem kekerabatan patrilineal. Artinya garis keturunan mengikuti marga dari bapak. Marga (*clan*) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain (Gultom, 2010: 50).



"Hulubalang" (cat minyak di kanvas). Ukuran 90 X 70 cm lukisan Mangatas Pasaribu

4. Makna warna

Tiga warna utama dalam motif ragam hias batak sering kita temukan di rumah adat, gorga maupun alat-alat tradisional batak. Tiga warna utama dalam filosofi batak tersebut juga tertuang dalam lukisan Mangatas Pasaribu memiliki makna:

- Hitam melambangkan kepemimpinan (*hahomion*)
- Merah melambangkan semangat dan kekuatan (*hagagoon*)
- Putih melambangkan kesucian dan kebenaran (*habonaron*)

5. Mitos dan nilai tradisi dalam Lukisan Pasaribu

Gorga mempunyai makna dan arti dari segi bentuk dan arah yang mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Toba, yaitu suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif (Hasibuan, Jamaluddin. 1985). Gorga sangat erat hubungannya dengan

kosmologi orang Batak, baik yang berkaitan dengan mikrokosmos dan makrokosmos. Hubungan Gorga dengan makrokosmos dapat diketahui dari flora dan fauna yang ada di tanah Batak., sedangkan hubungannya dengan mikrokosmos adalah falsafah struktur sosial masyarakat Batak Toba yang disebut dengan Dalihan Natolu (Siagian, Hayaruddin. 2004).



"Pusuk Buhit" 90cm x 80cm 2008 lukisan Mangatas Pasaribu

Lukisan Mangatas Pasaribu berjudul “Pusuk Buhit” melukiskan asal-muasal orang Batak toba, perkembangan serta cara fikir orang Batak. Mangatas Pasaribu mengatakan bahwa kekuatan utama dalam Habatahon meliputi banyak hal, baik tradisi, kesenian, silsilah dan struktur kemasyarakatan. Beliau juga menambahkan, bahwa beliau berusaha mereamu dan meracik kekayaan budaya tersebut dalam lukisan-lukisan yang beliau tampilkan.

Melalui konsep mitos, lukisan Mangatas Pasaribu mengkonstruksi realitas budaya Batak Toba dengan cara tertentu:

- a. **Mitos Kehangatan Komunitas:** Lukisan yang menggambarkan interaksi sosial dan upacara adat menciptakan mitos tentang kehangatan dan solidaritas komunitas Batak Toba. Ini membantu memperkuat citra budaya Batak Toba sebagai masyarakat yang sangat terikat dan penuh kasih sayang.
- b. **Mitos Keberlanjutan Tradisi:** Dengan menggambarkan upacara adat dan penggunaan ragam hias, Pasaribu memperkuat mitos keberlanjutan tradisi dan pentingnya adat istiadat dalam menjaga identitas budaya. Ini menekankan bahwa meskipun mengalami modernisasi, masyarakat Batak Toba tetap memegang teguh tradisi mereka.

- c. **Mitos kekuatan Budaya Batak Toba:** Lukisan-lukisan yang menampilkan keunikan gagasan dan ide yang turut menggambarkan symbol-simbol *habatahon* (ke-Batak-an) yang sering dipandang sebagai ideal dan murni

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lukisan Mangatas Pasaribu secara efektif merepresentasikan warisan budaya Batak Toba melalui penggunaan simbol-simbol dan elemen-elemen tradisional. Melalui analisis semiotika, ditemukan bahwa karya-karya Pasaribu tidak hanya menampilkan keindahan visual tetapi juga memuat makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya seni rupa sebagai media untuk pelestarian budaya, serta mendorong upaya lebih lanjut dalam menjaga dan mengapresiasi kekayaan budaya Batak Toba di era modernisasi.

Mangatas Pasaribu, melalui teknik melukis surealis yang penuh simbol dan bentuk khas, telah berhasil membingkai dan mengkomunikasikan warisan budaya Batak Toba dengan cara yang sangat efektif. Detail dalam setiap elemen lukisannya menunjukkan kedalaman pengetahuan dan kecintaannya terhadap budaya Batak Toba, sementara palet warna yang kaya menggambarkan kehangatan dan semangat kehidupan masyarakatnya. Pendekatan ini tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga memperkuat narasi budaya yang ingin disampaikan, menciptakan keterlibatan emosional yang kuat dengan penikmat seni dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya Batak Toba.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat melihat bahwa lukisan Mangatas Pasaribu tidak hanya menggambarkan objek-objek budaya Batak Toba secara literal tetapi juga membawa makna konotatif yang kaya dan kompleks. Elemen-elemen visual dalam lukisannya berfungsi sebagai tanda-tanda yang menyampaikan nilai-nilai, identitas, dan mitos-mitos budaya Batak Toba. Dengan demikian, Pasaribu berhasil membingkai warisan budaya Batak Toba dengan cara yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga mendalam secara makna. Lukisan-lukisannya menjadi medium yang kuat untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan warisan budaya ini kepada dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini. 2019. “Perlindungan Hukum terhadap Prinsip Dalihan Natolu sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba”. *Jurnal Konstitusi* 16(3): 488-509.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin, (1997), *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hasibuan, Jamaluddin, *Art et Culture/ Seni Budaya Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985)
- Irianto, Sulistyowati. 2003. *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Stategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, Djohan A., dkk, (1983), *Album Seni Budaya Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Roland Barthes. (2010) *Membedah Mitos Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Singarimbun, Masri; Effendi, Sofyan, (2011), *Metode Penelitian Survei*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Siahaan, Renjaya, (2006), *Gorga Singa-singa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*, Medan, Unimed.
- Simamora, Tano, (1997), *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif, Pematang Siantar*.
- Siahaan, N, *Sejarah Kebudayaan Batak Toba*, dalam buku S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta